

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak ke dewasa. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya pacu tumbuh (*growth spurt*) misalnya tinggi tubuh remaja tiba-tiba menjulang tinggi, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial remaja dengan lingkungannya. (Batubara, 2016). Pada tahap ini, remaja akan mengalami kematangan organ seksual dan pencapaian kemampuan reproduksi yang disertai dengan berbagai perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis (Meilani, 2014).

Adanya perkembangan remaja pada aspek fisik dan psikologi maka remaja sangat membutuhkan pemahaman seksualitas dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seks yang baik dapat mengurangi informasi yang keliru, meningkatkan pengetahuan yang tepat, serta menguatkan nilai dan sikap positif. Selain itu juga dapat meningkatkan keterampilan mengambil keputusan, memengaruhi persepsi dalam hubungan sebaya, serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua (Meilani, 2014).

Orang tua dapat menjadi sumber informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi yang tepat untuk remaja. Orang tua diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi serta berkomunikasi yang baik dengan remaja (Febriana, 2020). Komunikasi antara remaja dengan orang tua mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi mampu

memberikan pengetahuan, pandangan seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang benar kepada remaja. selain itu dengan adanya komunikasi antara remaja dan orang tua maka remaja dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang seksualitas maupun kesehatan reproduksi sehingga remaja tidak terjerumus dalam penyimpangan seksual maupun perilaku seks pra nikah (Prihatiningrum, 2015).

Terdapat faktor yang mempengaruhi komunikasi remaja dengan orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Klein *et al.*, (2005) remaja melaporkan bahwa mereka memandang orang tua sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya (kredibel) tentang seksualitas. Remaja merasa bahwa menunda aktivitas seksual dan menghindari kehamilan remaja akan jauh lebih mudah dilakukan jika mereka dapat melakukan percakapan yang lebih terbuka dan jujur dengan orang tua karena bagi remaja orang tua merupakan salah satu sumber yang dapat dipercaya.

Selain itu jenis kelamin juga menjadi faktor yang mempengaruhi komunikasi antara remaja dan orang tua. Remaja cenderung terbuka pada ibu dalam mengomunikasikan masalah seksualitas dibandingkan dengan ayah. Menstruasi adalah contoh topik kesehatan reproduksi yang sering dibicarakan remaja perempuan dengan ibu (Ayalew *et al.*, 2014). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja di Yogyakarta tahun 2011, mengemukakan bahwa remaja sulit untuk berkomunikasi tentang seksualitas dengan ayah (8,81%) dibandingkan dengan ibu (4,41%). Remaja berpendapat bahwa komunikasi dengan ibu sangat mudah dilakukan. Melihat kesenjangan tersebut, upaya yang dapat dilakukan

untuk mencegah perilaku seksual remaja berisiko adalah melibatkan komunikasi orang tua dan remaja di rumah. Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja mungkin merasa lebih nyaman berbicara dengan orangtua yang berjenis kelamin sama daripada orangtua yang berlawanan jenis karena remaja merasa orangtua mereka lebih berpengetahuan tentang apa yang dialami oleh remaja yang sesama jenis (Wilson *et al*, 2010).

Ketidaknyamanan adalah salah satu hal yang menghambat komunikasi remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Banyak orangtua yang masih merasa risih berbicara seksualitas pada remaja karena seakan mengajarkan anak untuk berhubungan seksual. Orangtua menganggap topik seksualitas adalah topik yang cukup berat untuk remaja dan remaja pun tidak siap untuk menerimanya. Seringkali orang tua bereaksi terlalu berlebihan saat remaja bertanya informasi tentang seksualitas. Reaksi orang tua akan sangat menentukan kepercayaan dan kenyamanan anak untuk berbicara seksualitas dengan mereka. Bila remaja merasa tidak nyaman saat berkomunikasi dengan orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, maka remaja akan mencari informasi sendiri dari dunia luar (Zakiah, 2016).

Pemberian informasi yang baik didukung dengan intensi perilaku seksual yang rendah maka akan menjadi faktor preventif bagi perilaku seksual pra nikah pada remaja (Ayalew *et al*, 2014). Perilaku seks pra nikah memiliki dampak negatif terhadap remaja, seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), infeksi menular seksual (IMS), depresi, perasaan bersalah, hingga muncul respon dari masyarakat seperti dicela dan dikucilkan oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan

remaja cenderung memilih untuk melakukan tindakan aborsi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media, terutama apabila mereka sebelumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Sarwono, 2011).

Berdasarkan data WHO (2015) terdapat 11% dari kehamilan setiap tahun terjadi dikalangan remaja. Terdapat 85 juta kehamilan yang terjadi secara global dan sebesar 40% merupakan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Banyaknya remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah membuat angka kasus dampak perilaku berisiko semakin tinggi, salah satunya adalah kasus KTD.

Menurut survey SDKI (2017) di Indonesia pada laki-laki dan wanita yang belum menikah umur 15-24 pada komponen KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) SDKI 2017, remaja ditanya tentang pengalaman seksualnya. Secara umum, remaja laki-laki (8%) lebih mungkin melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan perempuan (2%). Proporsi perempuan dan laki-laki yang melaporkan pernah melakukan hubungan seksual berbeda-beda menurut karakteristik usia, tempat tingkat tempat tinggal dan pendidikan. Sementara itu jumlah kehamilan tidak diinginkan sebesar 12% dan 7% pria melaporkan pasangannya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang tidak diinginkan pada kelompok umur 15-19 tahun dua kali lebih besar (16%) dibandingkan kelompok umur 20-24 tahun (8%).

Provinsi Jawa Timur adalah provinsi dengan kasus KTD tertinggi kedua di Indonesia. Kehamilan tidak diinginkan pada provinsi di Jawa Timur sebesar 12,2%. Kehamilan tidak diinginkan menurut SDKI 2012 (kriteria inklusi)

sebesar 10,1%. Jawa Timur merupakan Provinsi tertinggi jumlah kehamilan tidak diinginkan di Indonesia dan DKI Jakarta sebesar 9,1% merupakan Provinsi tertinggi kedua jumlah kehamilan tidak diinginkan di Indonesia (Risikesdas, 2013).

Kabupaten Ngawi terletak di Jawa Timur merupakan kabupaten dengan kasus kehamilan pada remaja. Perilaku berisiko menjadi faktor utama kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kabupaten Ngawi (Wijayati, 2017). Perilaku berisiko remaja di Kabupaten Ngawi cukup tinggi. Terdapat 139 KTD dan 3 kasus aborsi dari 24 kecamatan di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019, Kecamatan dengan KTD tertinggi yaitu Kecamatan Ngawi dengan 15 kasus terlapor pada tahun 2019. (Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi, 2019). Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Ngawi (2019) perilaku berisiko remaja rata-rata terjadi pada usia 17-18 tahun atau usia SMA/SMK.

Kondisi mengenai adanya perilaku berisiko remaja juga ditemukan di Kabupaten Ngawi. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi (2019) perilaku berisiko remaja di Kabupaten Ngawi masih cukup tinggi. Terdapat 139 KTD dan 3 kasus aborsi dari 24 kecamatan di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019, Kecamatan dengan KTD tertinggi yaitu Kecamatan Ngawi dengan 15 kasus terlapor pada tahun 2019. Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Ngawi (2019) perilaku berisiko remaja rata-rata terjadi pada usia 17-18 tahun atau usia SMA/SMK.

Walaupun rata-rata usia remaja yang melakukan perilaku berisiko di Kecamatan Ngawi adalah usia 17-18 tahun atau usia SMA/SMK, namun

penelitian ini dilakukan pada remaja usia dibawah 17 tahun atau usia SMP. Hal ini karena menurut petugas di Puskesmas Kecamatan Ngawi bagian Pelaksana Upaya Program Remaja mengatakan salah satu penyebab terjadinya perilaku berisiko remaja adalah komunikasi remaja dengan orangtua di Kecamatan Ngawi yang masih rendah. Rendahnya komunikasi tersebut membuat remaja kurang terbuka dengan orangtua mereka tentang masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya, orangtua pun menjadi tidak bisa mengetahui sejauh mana remaja mereka memahami tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi sehingga remaja menjadi rentan melakukan perilaku berisiko. Oleh karena itu penelitian ini akan ditujukan pada remaja usia 12-15 tahun atau usia remaja SMP agar mereka bisa mendapatkan pemahaman lebih awal untuk menghindari perilaku berisiko remaja yang berhubungan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi di kemudian. Karena rasa ingin tahu yang tinggi pada masa remaja ini membuat remaja mencari jawaban pertanyaan mereka dari berbagai sumber lain yang justru dapat menimbulkan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya.

Studi pendahuluan dilakukan di 8 SMP yang berada di Kecamatan Ngawi yaitu SMPN 1 Ngawi, SMPN 2 Ngawi, SMPN 3 Ngawi, SMPN 4 Ngawi, SMPN 5 Ngawi, SMPN 6 Ngawi, MTsN Ngawi, dan SMP Ma'arif Ngawi. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan di beberapa SMP tersebut didapat bahwa pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi terdapat di SMPN 2 Ngawi memiliki pengetahuan yang baik seperti SMP lainnya yaitu sebesar 75%, namun untuk hasil untuk komunikasi remaja dengan orangtua SMPN 2 paling rendah dari SMP lain yaitu 20,8%, dan pernah melakukan perilaku berisiko juga

cukup tinggi *kissing, necking, intercourse, petting* (KNIP) yaitu 41,7%. Sehingga dari hasil tersebut penelitian komunikasi remaja dengan orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi akan dilakukan di SMPN 2 Ngawi.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara jenis kelamin, kesesuaian jenis kelamin remaja-orangtua, kredibilitas orangtua sebagai sumber informasi dengan komunikasi remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dengan orangtua?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Menganalisis hubungan jenis kelamin, kesesuaian jenis kelamin remaja-orangtua dan kredibilitas orangtua sebagai sumber informasi dengan komunikasi remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dengan orang tua di Kabupaten Ngawi.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden, jenis kelamin, kesesuaian jenis kelamin remaja-orangtua, kredibilitas orangtua sebagai sumber informasi, dan komunikasi remaja-orangtua di SMPN 2 Ngawi
2. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan komunikasi remaja-orang tua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi pada remaja di SMPN 2 Ngawi.

3. Menganalisis hubungan kesesuaian jenis kelamin remaja-orangtua dengan komunikasi remaja-orang tua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi pada remaja di SMPN 2 Ngawi.
4. Menganalisis hubungan kredibilitas orang tua sebagai sumber informasi dengan komunikasi remaja-orang tua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi pada remaja di SMPN 2 Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Khususnya bagi para orangtua yang memiliki anak remaja agar mampu memberikan perhatian lebih dan diupayakan untuk bisa dekat dengan anak agar anak dapat nyaman berkomunikasi dan lebih terbuka tentang banyak hal termasuk tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas.

2. Bagi Penulis

Dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan penulis tentang apa saja faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi antara remaja-orangtua tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi yang terjadi di daerah tempat tinggal penulis sendiri yaitu di Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi.

3. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan serta sebagai perbandingan dan sumber acuan untuk bidang kajian yang sama.